

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Sepak bola adalah olahraga yang cukup populer dan digemari di seluruh dunia. Peningkatan teknologi dan perkembangan zaman menambah peningkatan popularitas sepak bola sehingga mampu menarik minat banyak penggemar di seluruh penjuru dunia. Oleh karena kepopulerannya, sepakbola mendapat tempat tersendiri di berbagai masyarakat, bahkan sepakbola dapat membuat sebuah perkumpulan atau komunitas tersendiri. Kelompok atau komunitas ini yang sering kita sebut suporter. Suporter sepakbola di berbagai tempat memiliki nama atau julukan, seperti suporter Klub AC Milan yang bernama ‘milanisti’ , atau suporter berbagai klub sepakbola di Indonesia yang mempunyai berbagai julukan seperti suporter Persija dengan julukan *The Jak Mania* atau suporter Persib dengan julukan *Bobotoh* dan berbagai julukan lainnya.

Suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur sehingga terjadilah *spectator crowds*. Menurut Soekanto (2012, hlm. 131) kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, tetapi bedanya *spectator crowds* adalah kerumunan penonton yang tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan.

Bobotoh Persib adalah salah satu dari suporter di Indonesia yang berasal dari sebagian besar wilayah Jawa Barat. Bobotoh Persib juga terkenal dengan dukungan loyalitas dan fanatisme terhadap Persib Bandung. Fanatisme tersebut terlihat ketika Persib melakukan pertandingan sepak bola baik itu pertandingan kandang maupun tandang. Dalam mengekspresikan dukungan dan kecintaan terhadap Persib, Bobotoh memiliki cara yang khas seperti yel yel, nyanyian, dan beberapa gerakan khas menjadi ciri dari bentuk dukungan Bobotoh terhadap Persib.

Suporter sepakbola biasanya fanatik terhadap klub yang mereka kagumi, rasa fanatisme tersebut biasanya muncul karena dilandasi oleh kedaerahan/wilayah, kecintaan terhadap klub tersebut, kecintaan terhadap pemain, dan prestasi klub maupun pemain tersebut. Secara etimologis fanatisme itu berasal dari kata ‘fanatik’ dan ‘isme’. Dalam bahasa Inggris ‘fanatik’ diartikan sebagai *frantic*, yang artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk, atau hingar bingar. Sedangkan ‘isme’ adalah akhiran yang berasal dari bahasa Yunani *ismos*, akhiran ini menandakan suatu paham atau ajaran atau kepercayaan.

Menurut Santayana (1905, hlm.13) fanatisme merupakan suatu paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan atau bisa dikatakan melipatgandakan suatu usaha dan dukungan tanpa harus mengetahui tujuan dan untuk apa kita melakukan hal tersebut.

Dari penjelasan tersebut, fanatisme dapat diartikan sebagai suatu paham akan kecintaan dan kepercayaan terhadap sesuatu yang dikaguminya tanpa memperhatikan batasan yang ada. Fanatisme tidak dapat menerima paham yang lain. Fanatisme dapat dikatakan sebagai sikap atau keyakinan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran, baik itu agama, politik, dan sebagainya. Fanatisme dapat berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak positifnya seperti, begitu loyalnya seseorang terhadap apa yang diyakini. Sedangkan dampak negatifnya, dapat menimbulkan perpecahan bahkan pertumpahan darah.

Fanatisme negatif inilah yang menjadi benalu dari sikap toleransi masyarakat Indonesia meski Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, tetapi pada kenyataannya fanatisme kedaerahan dan golongan selalu menjadi momok dari sikap toleransi di Indonesia. Konflik horizontal baik itu antargolongan dan gengsi kedaerahan adalah masalah yang Indonesia alami dewasa ini.

Fanatisme tersebut bukan hanya milik elite politik yang mementingkan kepentingan golongannya, ataupun milik suatu daerah yang merasa daerahnya paling berkembang, namun fanatisme tersebut juga terjadi di masyarakat umum. Unsur daerah memang menjadi salah satu faktor yang membuat fanatisme tersebut menjadi sangat kuat, bukan hanya mencintai klub sepakbola dan pemainnya,

Gerry Ginanjar, 2016

**FANATISME BOBOTOH PERSIB BANDUNG DALAM KONTEKS PEMBENTUKAN KETERATURAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi unsur daerah juga yang mempengaruhinya. Hal tersebut terlihat apabila pemain andalan klub A tersebut pergi meninggalkan klub tersebut dan berlabuh di klub B yang menjadi rival dari klub A, para suporter klub A pasti akan menuduh pemain tersebut pengkhianat walaupun dulu pemain tersebut merupakan idola dari suporter tersebut.

Fanatisme merupakan proses sosial yang harus dibentuk agar terciptanya keteraturan sosial. Keteraturan sosial adalah suatu kondisi dinamis, di mana sendi-sendi kehidupan bermasyarakat berjalan secara tertib dan teratur sehingga tujuan kehidupan bermasyarakat dapat dicapai secara berdaya guna dan berhasil guna (Setiady, 2011, hlm. 99). Perilaku sosial yang menyimpang muncul apabila kondisi keteraturan sosial bersifat statis atau salah satu unsur dalam terciptanya keteraturan sosial tidak terpenuhi, yang membuat adanya masalah sosial, salah satunya adalah perilaku fanatisme.

Ketika kita berbicara tentang toleransi dan fanatisme, toleransi adalah sikap yang saling bertentangan karena fanatisme adalah rasa kecintaan terhadap sesuatu yang tidak memperhatikan batasan-batasan yang ada, sedangkan toleransi adalah suatu istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti melarang adanya sikap diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Oleh karena itu, fanatisme kedaerahan, golongan, dan fanatisme negatif harusnya dapat kita batasi ketika kita dihadapkan dengan toleransi, karena sikap yang berlebihan dari fanatisme negatif belum tentu diterima oleh masyarakat, apalagi sampai mengambil dan mengganggu hak orang lain. Perlu adanya pendidikan agar fanatisme negatif dapat dibatasi, salah satunya adalah dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Muchtar (2014, hlm. 399-400) menyatakan bahwa PKn merupakan kekuatan sosial yang dapat mengarahkan perubahan masyarakat, terutama dalam mempersiapkan warga negara sebagai subjek pelaku perubahan. Oeh karena itu, PKn adalah salah satu solusi untuk membatasi warga negara berperilaku berlebihan khususnya dalam mendukung suatu golongan atau kelompok agar tidak merugikan pihak lain atau masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Gerry Ginanjar, 2016

**FANATISME BOBOTOH PERSIB BANDUNG DALAM KONTEKS PEMBENTUKAN KETERATURAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Budimansyah, (2010, hlm 2) Pkn diharapkan dapat membuat warga negara atau masyarakat mengetahui nilai kebaikan (*moral knowing*), dan ingin berbuat baik (*moral feeling*), serta nyata berkehidupan baik (*moral action*), sehingga warga negara dapat menjadi masyarakat yang berkarakter. Selain membatasi perilaku warga negara PKn juga diharapkan dapat sebagai wujud dari karakteristik masyarakat Indonesia, sikap toleransi haruslah didahulukan. Oleh karena itu, toleransi haruslah menjadi bagian dari seluruh masyarakat Indonesia tanpa melihat agama, suku, bangsa, golongan, dan daerah.

Dari uraian dan permasalahan fanatisme Bobotoh Persib maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fanatisme Bobotoh Persib Bandung dalam konteks pembentukan keteraturan sosial.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, identifikasi masalah terurai sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk fanatisme kelompok suporter Viking Persib.
2. Faktor yang mempengaruhi dan membentuk fanatisme positif dan negatif kelompok suporter Viking Persib.
3. Membentuk fanatisme positif dan membatasi fanatisme negatif kelompok suporter Viking Persib.
4. Membentuk keteraturan sosial dari fanatisme Bobotoh Persib.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk fanatisme kelompok suporter Bobotoh Persib?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi dan membentuk fanatisme positif dan negatif kelompok suporter Bobotoh Persib?

3. Bagaimana cara membentuk fanatisme positif dan membatasi fanatisme negatif kelompok suporter Bobotoh Persib?
4. Bagaimana cara membentuk keteraturan sosial dari fanatisme Bobotoh Persib?

#### **D. Variabel Penelitian**

Berdasarkan masalah serta judul dari penelitian di atas maka jenis variabel yang diteliti yaitu Multivariat dengan variabel yaitu Fanatisme Bobotoh Persib dan Keteraturan Sosial.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk dan gambaran fanatisme dukungan kelompok suporter Bobotoh Persib terhadap Persib Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi fanatisme dukungan kelompok suporter Bobotoh Persib terhadap Persib Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan sifat-sifat fanatisme positif dan menanamkan rasa nasionalis terhadap fanatisme dukungan Bobotoh Persib khususnya Viking.
4. Untuk mengetahui bagaimana cara membatasi fanatisme negatif Bobotoh Persib khususnya Viking.
5. Untuk mengetahui bagaimana cara membentuk keteraturan sosial dari fanatisme Bobotoh Persib.
6. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap aktivitas Bobotoh Persib khususnya Viking.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka kegunaan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Kegunaan Praktis**

Bagi Bobotoh Persib khususnya Viking Persib, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagaimana cara mendukung Persib yang baik.

Bagi Penulis, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI.

### **2. Kegunaan Akademis**

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika.